

POLA-POLA PERUBAHAN FONEM VOKAL DAN KONSONAN DALAM PENYERAPAN KATA-KATA BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN FONOLOGI

Asisda Wahyu Asri Putradi
Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan fonem yang terjadi dalam kata-kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa asing. Perubahan ini dilihat dari perubahan fonem vokal dan fonem konsonan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Data yang diperoleh diambil dari berbagai sumber pustaka untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima pola fonetik penyerapan kata-kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia, yaitu pola penyerapan satu dan dua vokal, pola penyerapan satu konsonan, pola penyerapan dua konsonan, pola penyerapan tiga konsonan, serta pola penyerapan vokal dan konsonan. Selain itu, juga terdapat kata serapan yang diserap secara utuh dari bahasa sumbernya tanpa mengalami perubahan.

Kata Kunci: *kata serapan, perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan*

I. Pendahuluan

Sebuah bahasa akan menunjukkan eksistensi suatu bangsa karena suatu bangsa dapat diketahui dari bahasanya. Salah satu fakta yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah adanya kata-kata serapan dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata asing tersebut ada yang diserap secara utuh, ada pula yang mengalami modifikasi, terutama perubahan penulisan fonem vokal atau konsonan. Perubahan ini tidak lepas dari usaha menyesuaikan pelafalan atau pengucapan dikarenakan bahasa Indonesia tidak memiliki kata tersebut. Perubahan ini juga tidak lepas dari adanya pengaruh perkembangan teknologi, perdagangan, dan komunikasi lisan antara penuturnya.

Adanya penyerapan kata-kata asing ini tidak dapat dihindari karena bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang dipakai dalam pergaulan di dunia internasional. Saling interaksi dalam komunikasi inilah yang menyebabkan bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama dalam penambahan kosakata.

Penelitian ini secara konkret melihat perubahan yang terjadi dalam proses penyerapan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia, terutama terkait dengan bidang fonologi, yaitu perubahan fonem vokal dan fonem konsonan. Hal ini penting karena perubahan fonem vokal dan konsonan merupakan langkah awal untuk menyesuaikan pelafalan kata asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia sebelum kata-kata tersebut dipopulerkan kepada masyarakat.

Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kata serapan pernah dilakukan oleh Frans Syogi dan Syarif Hidayatullah (2009) dengan judul *Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Bahasa*

Indonesia yang meneliti penyerapan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara fonologi dan morfologi. Dwi Marfuah (2012) meneliti *Perubahan Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang*. Penelitian ini berfokus pada perubahan fonem bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dalam Majalah Djaka Lodang. Ahmad Suherman (2012) meneliti *Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat Indonesia*. Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian mengenai kata serapan ini belum banyak dilakukan sehingga penelitian mengenai kata serapan ini dapat dikembangkan untuk penelitian kata-kata serapan dengan fokus bahasa-bahasa tertentu.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian pustaka. Data yang diperoleh merupakan data tertulis yang terdapat dalam kamus. Data dalam kamus dikelompokkan berdasarkan bahasa asing tertentu. Data kemudian dianalisis sesuai konsep fonologi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jakarta selama Agustus 2014—Oktober 2014.

Sumber Data

Sumber data berasal dari Kamus Kata Serapan karya Surawan Martinus dan data lainnya yang terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan sumber asal bahasanya. Setiap kata yang diserap ditandai pola-pola perubahan fonemnya

dan setiap kata yang memiliki persamaan atau perbedaan dikumpulkan bersama.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis sebagai berikut.

| No | Kata | Bentuk Penyerapan | Jenis Perubahan | Analisis |
|----|------|-------------------|-----------------|----------|
| | | | | |

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul sebagaimana dilakukan dalam teknik pengumpulan data, diolah dalam kerangka sistematis dan dijabarkan secara deskriptif. Selanjutnya, data tersebut dijabarkan dalam kategori data tertentu.

Data kemudian dikategorikan sebagai berikut: (1) Pola penyerapan satu dan dua vokal, (2) Pola penyerapan satu konsonan, (3) Pola penyerapan dua konsonan, (4) Pola penyerapan tiga konsonan, (5) Pola penyerapan vokal dan konsonan, dan (6) Penafsiran data. Data ditafsirkan berdasarkan konsep dan teori yang berkesesuaian.

Premis-Premis dan Hipotesis Kerja

Premis dalam penelitian ini berkaitan dengan pernyataan umum mengenai sifat-sifat bunyi bahasa. Besarnya pengaruh bunyi yang satu kepada yang lain dalam lingkungannya merupakan ciri atau sifat bunyi-bunyi bahasa seluruh dunia sehingga dapat dikatakan bahwa:

1. Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya

Premis ini dicerminkan, seperti dalam beberapa struktur fonemis dalam bahasa Indonesia, seperti kelompok-kelompok /mp/, /nt/, /ñc/, /ñk/, /mb/, /nd/, /ñj/, /ñg/, tetapi hampir-hampir tidak ada kelompok /mg/, /mk/, /np/, /nb/, /ñt/, /ñd/, kecuali dalam kata-kata rangda, tanpa, dan lain sebagainya.

2. Sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris. Dalam bahasa Indonesia, terdapat sepasang hambat /p, t, c, k; b, d, j, g/ dan nasal /m, n, ñ-, ñ/. Sistem ini menunjukkan simetri bunyi itu, sedangkan dalam bahasa Inggris, umpamanya, karena hanya terdapat sepasang hambat /p, t, k; b, d, g/, nasal yang ada ialah /m, n, ñ/, sedangkan /ñ/ tidak terdapat. Terdapat juga sistem-sistem fonem bahasa yang tidak seluruhnya simetris. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kata khususnya fonemik, yang kemudian akan menuju simetri. Kedua premis tersebut dipakai dalam menentukan fonem-fonem dan sistem fonem suatu bahasa sebagai pokok-pokok pikiran yang membantu penyelidikan bahasa dalam pekerjaannya untuk menentukan fonem-fonem dan sistem fonem bahasa.

Kajian Teori

Dalam proses penghasilan bunyi bahasa, terdapat tiga sarana yang memegang peranan penting. Tiga sarana itu akan menjadi salah satu dasar klasifikasi atau pengelompokan bunyi bahasa. Sarana-sarana itu adalah arus udara, titik artikulasi (hambatan), bergetar tidaknya pita suara

Pada umumnya, bunyi bahasa itu dihasilkan dengan adanya embusan atau arus udara. Arus udara ini dialirkan dari paru-paru melalui gerakan kembang kempis. Arus udara dan paru-paru dialirkan ke pa-

ngkal tenggorokan melalui batang tenggorokan dan menggetarkan pita suara. Udara di dalam faring ikut bergetar dengan bergetarnya pita suara. Udara dalam faring melakukan resonansi. Daerah tabung udara di bawah pita suara (faring) disebut juga kotak suara atau *voice box*. Getaran pita suara itu dialirkan ke rongga mulut. Di dalam rongga mulut, arus udara itu ada yang mendapat hambatan, ada pula yang tidak. Arus udara ada yang melalui rongga mulut dan ada juga yang melalui rongga hidung. Di dalam rongga mulut, arus udara dihambat oleh artikulasi atau striktur, yaitu titik temu antara artikulator aktif dan pasif.

Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan beberapa cara atau dasar. Dasar klasifikasi itu antara lain (1) ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara, (2) ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada saat bunyi bahasa itu dihasilkan, (3) lamanya bunyi itu diartikulasikan, (4) kedudukan bunyi pada suku kata, (5) derajat Kenyaringan, dan (6) arus udara.

Klasifikasi Bunyi Bahasa Berdasarkan Ada Tidaknya Hambatan

Berdasarkan ada tidaknya hambatan dalam proses artikulasi, secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semivokal.

1. Vokal

Bunyi vokal dihasilkan dengan adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa mendapatkan halangan. Penjenisan vokal atau perbedaan antara satu vokal dengan vokal lainnya ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu ge-

rak maju mundur lidah, gerak lidah naik turun, dan posisi bibir.

Berdasarkan gerak lidah maju mundur (horizontal), vokal dibedakan atas vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Yang termasuk vokal depan adalah [i], [e], dan [ɛ]. Yang tergolong vokal pusat adalah [ə], [a], sedangkan yang tergolong vokal belakang adalah [u], [o], dan [ɔ].

Berdasarkan gerak lidah naik turun, yaitu jarak lidah dengan langit-langit (gerakan vertikal), vokal dibedakan atas vokal tinggi, vokal sedang, dan vokal rendah. Yang tergolong vokal tinggi adalah [i], [u], yang tergolong vokal sedang adalah [e], [ɛ], [ə], [o], dan [ɔ], sedangkan yang tergolong vokal rendah adalah vokal [a].

Selain kriteria gerak maju mundur lidah, dan naik turun lidah, vokal juga ditentukan berdasarkan posisi bibir vokal itu dihasilkan. Berdasarkan posisi bibir, vokal dapat dibedakan atas vokal bundar dan vokal tak bundar. Yang termasuk vokal bundar adalah [u], [o], dan [ɔ], sedangkan yang tergolong vokal tak bundar adalah [i], [e], [ɛ], [ə], dan [a].

2. Konsonan

Apabila vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya pelonggaran arus udara dari paru-paru tanpa mendapat halangan dalam rongga mulut, tidak demikian halnya dengan konsonan. Dalam penghasilan bunyi konsonan, arus udara dari paru-paru mendapat hambatan di rongga mulut oleh artikulasi. Penggolongan, penjenisan, atau lain berdasarkan be-

berapa kriteria. Kriteria itu adalah (1) titik artikulasi, (2) cara hambatan, dan (3) ikut bergetar tidaknya pita suara.

2.1 Berdasarkan titik artikulasi, didapati beberapa jenis konsonan.

- (1) Bilabial : [b], [p], [m], [w]
- (2) Labiodental : [v], [f]
- (3) Apikodental : [q], [d]
- (4) Apiko alveolar : [d], [t], [l], [n], [r]
- (5) Apiko palatal : [d], [t], [r]
- (6) Lamino alveolar : [z], [s]
- (7) Medio palatal : [j], [c], [ny], [y]
- (8) Dorso velar : [g], [k], [x], [ng]
- (9) Uvular : [R]
- (10) Laringal : [h]
- (11) Faringal : [h]
- (12) Glotal : [ʔ]

2.2 Berdasarkan cara hambatan arus udara

Berdasarkan cara hambatan arus udara dalam rongga mulut oleh titik artikulasi, konsonan dapat dibedakan atas konsonan (1) hambat (stop), (2) paduan (afrikat), (3) geseran (frikatif), (4) getar (trill), (5) sampingan (lateral), (6) sengau (nasal), dan (7) semivokal.

- a) Konsonan hambat (stop)
Konsonan ini dihasilkan dengan menghambat arus udara sama sekali di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba, sesudahnya alat-alat bicara di tempat artikulasi tersebut dilepaskan kembali. Yang tergolong bunyi konsonan hambat ini adalah [b], [p], [d], [t], [g], [k], [ʔ].
- b) Konsonan paduan (afrikat)
Bunyi konsonan afrikat ini dihasilkan seperti bunyi hambat, hanya diletupkan secara bertahap. Yang tergolong bunyi ini adalah [j], [c], [y].

- c) Konsonan geseran (frikatif)
Bunyi konsonan frikatif ini dihasilkan seperti halnya bunyi hambat letup, hanya udara tadi dilepaskan melalui celah tempat udara diembuskan. Yang tergolong bunyi ini adalah [v], [f], [z], [s], [h], [x].

- d) Konsonan getar (trill)
Bunyi getar (trill) adalah bunyi yang dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada alveolar dan dilepaskan cepat sekali sehingga terjadi getaran bunyi. Yang tergolong bunyi getar (trill) adalah [r].

- e) Bunyi sampingan (lateral)
Bunyi konsonan sampingan (lateral) ini dihasilkan dengan menutup arus udara pada titik artikulasi, tetapi udara keluar melalui kedua sisi (samping) lidah. Yang tergolong bunyi sampingan atau lateral adalah [l].

- f) Konsonan sengau (nasal)
Konsonan nasal dihasilkan dengan menutup arus udara ke luar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan agar dapat keluar melalui rongga hidung (gerak uvula turun). Yang tergolong konsonan nasal adalah [m], [n], [ng], [ny].

- g) Konsonan semivokoid
Bunyi semivokoid sebenarnya termasuk bunyi konsonan, tetapi kualitasnya tidak hanya ditentukan oleh alur sempit antarartikulator, tetapi oleh bangun mulut (bibir). Yang tergolong konsonan semivokoid adalah [w], dan [y].

2.3 Berdasarkan ikut tidaknya bergetar pita suara pada saat konsonan dihasilkan, diperoleh konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Yang tergolong konsonan bersuara adalah [b],

[d], [g], [h], [m], [n], [p], [v], [z], [l], [r], [j], [q].

3. Diftong

Konsep diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Namun, posisi lidah ketika mengucapkan bergeser ke atas atau ke bawah. Karena itu, dikenal adanya tiga macam diftong, yaitu diftong naik, diftong turun, dan diftong memusat. Yang ada dalam bahasa Indonesia tampaknya diftong naik.

(1) Diftong naik

Diftong naik terjadi jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah menjadi lebih tinggi daripada yang pertama. Contoh. [ai] <gulai>, [au] <pulau>, [oi] <sekoi>, [ei] <esei>.

(2) Diftong turun

Diftong turun terjadi apabila vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih rendah daripada yang pertama. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang terdapat diftong turun. Contohnya:

[ua] pada kata <muarem> ‘sangat puas’

<uanteng> ‘sangat tenang’

[uo] pada kata <luoro> ‘sangat sakit’

<duowo> ‘sangat panjang’

[ue] pada kata <uelek> ‘sangat jelek’

<uenteng> ‘sangat ringan’

[uə] pada kata <uempuk> ‘sangat empuk’

<luemu> ‘sangat gemuk’

(3) Diftong memusat

Diftong ini terjadi apabila vokal kedua diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih tinggi dan juga diacu oleh sebuah atau lebih vokal yang lebih rendah. Dalam bahasa Inggris, ada diftong [oə], seperti pada kata <more> dan kata <floor>. Ucapan kata <more> adalah [moə] dan ucapan kata <floor> adalah [floə]; dan ucapan kata <there> adalah [dɛə].

4. Suku Kata/Silabel

Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran. Satu silabel biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel sebagai satuan ritmis terkecil mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang biasanya jatuh pada sebuah bunyi vokal. Kenyaringan atau sonoritas, yang menjadi puncak silabel terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung, atau rongga-rongga lain dalam kepala atau dada.

Bunyi yang paling banyak menggunakan ruang resonansi itu adalah bunyi vokal, bukan bunyi konsonan. Karena itulah, yang dapat disebut bunyi silabis atau puncak silabis adalah bunyi vokal. Umpamanya, kata Indonesia [dan]. Kata itu terjadi dari bunyi [d], bunyi [a], dan bunyi [n]. Bunyi [d] dan bunyi [n] adalah bunyi konsonan, sedangkan bunyi [a] adalah bunyi vokal. Bunyi [a] pada kata [dan] itu menjadi puncak silabis dan puncak kenyaringan sebab seperti sudah disebutkan di atas, bunyi [a] sebagai bunyi vokal ketika diproduksi mempunyai ruang resonansi yang lebih besar.

Kemungkinan urutan bunyi konsonan-vokal dalam silabel disebut kaidah fonotaktik. Bunyi konsonan yang berada sebelum vokal (yang menjadi puncak kenyaringannya) disebut *onset* (O) dan konsonan yang hadir sesudah vokal disebut *koda*, sedangkan vokalnya sendiri disebut *nuklus*.

Pola urutan vokal (V) dan konsonan (K) yang asli dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (1) _V_, seperti [i] pada kata [i+ni]
- (2) KV_, seperti [la] pada kata [la+ut]
- (3) _VK, seperti [am] pada kata [am+bil]
- (4) KVK, seperti [but] pada kata [se+but]

Sedangkan pola urutan vokal (V) dan konsonan (K) yang berasal dari bahasa asing adalah :

- (1) KKV, seperti [kla] pada kata [kla+sik]
- (2) KKVK, seperti [trak] pada kata [trak+tor]
- (3) KVKK, seperti [teks] pada kata [kon+teks]
- (4) KKKV, seperti [stra] pada kata [stra+te+gi]
- (5) KKVKK, seperti [pleks] pada kata [kom+pleks]
- (6) KKKVK, seperti [struk] pada kata [struk+tur]
- (7) _VKK, seperti [eks] pada kata [ekspor]

III. Pembahasan

Bahasa Indonesia terus berkembang dan dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami pengaruh, terutama dalam bidang kosakata. Pengaruh bahasa itu disebut dengan unsur serapan. Menurut

Mansoer Pateda dan Yennie, dijelaskan bahwa unsur yang berasal dari bahasa yang bukan bahasa Indonesia disebut dengan unsur serapan. Pengaruh itu ada yang berwujud imbuhan dan kosakata. Kosakata inilah yang disebut dengan kata serapan. Hal ini sejalan dengan pendapat J.S. Badudu yang mengatakan, “Pengambilan atau pemungutan atau peminjaman kata (kosakata), kata yang diambil dari bahasa lain itu bisa disebut kata pungut atau kata pinjaman.” Soedjito menjelaskan lebih lanjut bahwa kata serapan adalah kata-kata yang diambil dari bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Dengan kata lain, yang menjadi sumber kata serapan adalah bahasa daerah dan bahasa asing.

Kata serapan yang berasal dari bahasa lain itu kaidahnya disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan Samsuri yang mengatakan, “kata pungutan ialah kata-kata yang dipungut dari bahasa luar atau bahasa lain yang sedikit banyak disesuaikan dengan bahasa sendiri.”

Kata serapan yang terbentuk bukan begitu saja terbentuk melainkan melalui proses penyerapan, yaitu (1) adopsi, (2) adaptasi, (3) penghibridaan, dan (4) serapan terjemahan.

1. Adopsi adalah serapan utuh, tanpa perubahan atau penyesuaian.

Contoh:

Kata Bentuk Asli Asal Kata

Serapan

| | | |
|---------|--------|--------|
| Abad | Abad | Bahasa |
| Arab | | |
| Alinea | Alinea | Bahasa |
| Belanda | | |
| Aula | Aula | Bahasa |
| Belanda | | |

- | | | |
|---------|---------|--------|
| Cakra | Cakra | Bahasa |
| Belanda | | |
| Upacara | Upacara | Bahasa |
| Arab | | |
2. Hibrida adalah kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa yang berbeda.
Contoh:
Alihbahasa (Ind. + Skt)
Alihkode (Ind. + Ing)
Prakata (Skt. + Ind.)
 3. Serapan terjemahan adalah serapan yang dihasilkan dengan menerjemahkan kata atau istilah tanpa mengubah makna konsepnya.
Bentuk yang dihasilkan ada dua macam, yaitu sama dan tidak sama.
 1. Sama

| | |
|--------------------|---------------------|
| Bentuk Asli | Kata Serapan |
| Setting | Latar |
| Plot | Alur |
| Rate | Laju |
 2. Tidak sama

| | |
|--------------------|---------------------|
| Bentuk Asli | Kata Serapan |
| Up to date | Mutakhir |
| Replace | Saji Ulang |
| Catering | Jasa Boga |
 4. Adaptasi adalah serapan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Penyesuaian itu terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penyesuaian diusahakan agar bentuk Indonesia masih bisa dibandingkan dengan bentuk aslinya sehingga ejaannya hanya diubah seperlunya.
Contoh penyesuaian unsur serapan dari bahasa Inggris:

| | |
|---------------------|--------------------|
| Kata Serapan | Bentuk Asli |
| Machine | Mesin |
| Frequency | Frekuensi |
| Cylinder | Silinder |

Jadi, penelitian ini berfokus kepada bentuk adaptasi terutama dalam tataran fonologi, yaitu dalam kajian fonetiknya.

Beberapa alasan terjadinya penyerapan kata-kata daerah atau kata-kata asing:

1. Penyerapan kata untuk berbahasa halus, sopan, hormat (eufimisme), dan juga ada kecenderungan untuk lebih berprestise (ameliorasi).
2. Penyerapan kata yang berkaitan dengan sifat komunikasi ilmiah atau nonilmiah.
3. Penyerapan kata untuk mengisi kekosongan kosakata bahasa Indonesia.
4. Penyerapan kata-kata yang berkaitan dengan ihwal keagamaan, kedokteran, keolahragaan, politik, ekonomi, teknik, dan sebagainya secara langsung sesuai dengan aslinya dianggap lebih baik daripada terjemahannya.
5. Penyerapan kata yang berkaitan dengan kecenderungan pemakaian bahasa untuk bergengsi.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain yang berupa bahasa asing maupun bahasa daerah kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Kata serapan terbentuk melalui proses penyerapan yang berupa adopsi, adaptasi, penghibridaan, dan serapan terjemahan.

Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia. Menurut Kridalaksana (2008:112), yang kemudian menamakan kata pinjaman menyatakan bahwa kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain yang kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan bahasa sendiri. Kata pungut (juga kata serapan atau kata pinjam) adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan

diterima pemakaiannya secara umum. Ruskhan (2007: 14) menyatakan pemu-
ngutan merupakan suatu proses peng-
ambilan pola-pola atau unsur-unsur baha-
sa lain yang tidak dapat dipisahkan de-
ngan pola-pola yang ditiru. Pola itu ber-
laku juga dalam bahasa penerima.

Dilihat dari tahap penyerapannya, ada 3
macam kata serapan, yaitu:

1. Kata-kata yang sudah sepenuhnya di-
serap ke dalam Indonesia. Kata-kata
ini sudah lazim dieja secara Indonesia
sehingga sudah tidak dirasakan lagi
kehadirannya sebagai kata serapan.
Misalnya, kata sabar, sirsak, iklan,
perlu, hadir, badan, waktu, botol, dan
ember.
2. Kata-kata yang masih asing, tetapi
digunakan dalam konteks bahasa Indo-
nesia. Ejaan dan pengucapannya ma-
sih mengikuti cara asing. Misalnya,
shuttle cock, knock out, time out,
check in, dan door to door.
3. Dalam kelompok ini, termasuk kata-
kata yang dipertahankan keasingannya
karena sifat keinternasionalannya,
seperti istilah-istilah *music andante,*
moderate, dan adagio.
4. Kata-kata asing yang untuk kepen-
tingan peristilahan, ucapan, dan ejaan-
nya disesuaikan dengan kaidah-kaidah
bahasa Indonesia. Perubahan ejaan itu
dibuat seperlunya saja sehingga ben-
tuk Indonesianya masih dapat diban-
dingkan dengan bentuk bahasa asli-
nya.

Kata serapan adalah kata yang berasal dari
bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke
dalam suatu bahasa dan diterima pema-
kaiannya secara umum. Kemudian, ejaan,
ucapan, dan tulisannya disesuaikan de-
ngan penuturan masyarakat Indonesia un-
tuk memperkaya kosakata. Setiap masya-
rakat bahasa memiliki cara yang diguna-

kan untuk mengungkapkan gagasan dan
perasaan untuk menyebutkan atau menga-
cu ke benda-benda di sekitarnya. Hingga
pada suatu titik waktu, kata-kata yang
dihasilkan melalui kesepakatan masyara-
kat itu sendiri umumnya mencukupi
keperluan itu. Namun, manakala terjadi
hubungan dengan masyarakat bahasa lain,
sangat mungkin muncul gagasan, konsep,
atau barang baru yang datang dari luar
budaya masyarakat itu. Dengan sendiri-
nya, juga diperlukan kata baru. Salah satu
cara untuk memenuhi keperluan itu yang
sering dianggap lebih mudah adalah de-
ngan mengambil kata yang digunakan
oleh masyarakat luar yang menjadi asal
hal ihwal baru itu.

Bahasa Indonesia banyak menyerap kata-
kata dari bahasa Belanda karena faktor
sejarah. Sudah tentu rakyat Indonesia
lebih sering mendengar ungkapan atau
kata-kata dari bahasa Belanda. Tidak he-
ran bangsa Indonesia banyak menyerap
dari bahasa Belanda. Selain itu, selama
penjajahan pun Belanda juga mengubah
sistem atau tatanan Indonesia dari sistem
pendidikan sampai sistem hukum. Oleh
karena itu, banyak terjadi penyerapan
kosakata dari bahasa Belanda ke dalam
bahasa Indonesia.

Selain karena faktor sejarah penjajahan,
hubungan agama juga menjadi faktor
penting yang memperkaya kosakata baha-
sa Indonesia. Bahasa Arab merupakan sa-
lah satu bahasa yang juga banyak kosa-
katanya diserap secara utuh maupun
langsung ke dalam bahasa Indonesia. Hal
ini tidak dapat dilepaskan dari faktor
agama atau ibadah, sehingga banyak kosa-
kata baru yang diambil secara apa adanya.

Hal lainnya yang turut memperkaya kosa-
kata bahasa Indonesia adalah kemajuan
teknologi. Banyak kosakata baru yang
muncul dari dunia teknologi ini.

1. Pola Penyerapan Satu dan Dua Vokal

a. /y/ → /i/

contoh: memory → memori,
energy → energi,

hydrology → hidrologi,
system → sistem

Semivokal /y/ berubah menjadi vokal /i/ karena konsonan /y/ merupakan semivokal medio palatal. Pada saat pelafalannya, tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.

b. /ea/ → /i/

Contoh: gear → gir

Deret vokal /e/ dan /a/ berada dalam satu lingkungan yang sama, yaitu vokal depan. Penyerapan atau penggantian yang masuk akal karena berada dalam lingkungan yang sama adalah dengan menggunakan vokal /i/ sebagai vokal depan, tinggi, dan tak bulat.

c. /e/ → /o/

Contoh: amplitude → amplitudo

Vokal /e/ berubah menjadi vokal /o/ karena kedua vokal ini /e/ dan /o/ merupakan vokal sedang atas.

d. /oo/ → /u/

Contoh: idiot → idiot

Tidak terdapat diftong /oo/ dalam bahasa Indonesia sehingga diftong /oo/ diubah menjadi vokal /o/ saja.

e. Pelesapan vokal e di akhir kata
Turbine → Turbin.

Vokal /e/ dilesapkan di akhir kata.

2. Penyerapan dua vokal

a. /o/ dan /e/ → /u/

Contoh: moer → mur

Deret vokal /o/ dan /e/ berganti menjadi /u/ karena pengaruh vokal /o/ sebagai vokal belakang terhadap /e/ vokal depan mengakibatkan penyesuaian terhadap bunyi vokal belakang yang berdekatan dengan vokal /o/, yaitu /u/.

Kedua vokal ini saling berhubungan erat karena keduanya sama-sama dihasilkan dengan bentuk bibir yang membulat.

b. /e/ → /a/

Contoh: team → tim

Deret vokal /e/ dan /a/ berada dalam satu lingkungan yang sama, yaitu vokal depan. Penyerapan atau penggantian yang masuk akal karena berada dalam lingkungan yang sama adalah dengan menggunakan vokal /i/ sebagai vokal depan, tinggi, tak bulat.

3. Pola Penyerapan satu konsonan

a. /c/ → /k/

Contoh: canal → kanal,
computer → komputer,
canvas → kanvas,
local → lokal,
optic → optik,
crystal → kristal,
control → kontrol

Konsonan /c/ berubah menjadi konsonan /k/, karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara. Dalam hal ini, keduanya bisa saling menggantikan.

b. /ck/ → /k/

Contoh: socket → soket

Rangkaian konsonan /ck/ dalam bahasa Indonesia diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ dan konsonan /k/ saling berdekatan. Konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /k/ adalah dorso velar.

c. /ch/ → /k/

Contoh: chronometer → kronometer,
tachometer → takometer

Tidak terdapat kluster /ch/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ch/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /k/ letaknya lebih dekat dengan konsonan /c/. Konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /k/ adalah dorso velar.

d. /c/ → /s/

Contoh: censor → sensor, social → sosial, circuit → sirkuit

Konsonan /c/ berubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.

e. /x/ → /ks/

Contoh: fax → faks, pixel → piksel,
telex → teleks

Konsonan /x/ berubah menjadi kluster /ks/ karena konsonan /x/ dan konsonan /k/ adalah bunyi dorso velar yang letaknya berdekatan dengan konsonan /s/ yang merupakan lamino alveolar. Konsonan /k/, /x/, dan /s/ adalah bunyi tidak bersuara.

f. /ph/ → /f/

Contoh: telegraph → telegraf

Tidak terdapat kluster /ph/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ph/ diubah menjadi konsonan /f/ karena konsonan /f/ berdekatan dengan konsonan /p/. Konsonan /f/ merupakan labio dental dan /p/ merupakan bilabial. Kedua bunyi tersebut merupakan bunyi tidak bersuara.

g. /t/ → /s/

Contoh:

potentiometer → potensiometer

Konsonan /t/ berubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /t/ merupakan apiko alveolar dan konsonan /s/ merupakan lamino alveolar. Kedua konsonan tersebut adalah konsonan tidak bersuara.

h. /g/ → /s/

Contoh: voltage → voltase

Konsonan /g/ berubah menjadi konsonan /s/ karena letak kedua konsonan tersebut berdekatan. Konsonan /g/ merupakan dorso velar dan konsonan /s/ merupakan lamino alveolar.

i. /z/ → /s/

Contoh: stabilizer → stabiliser

Konsonan /z/ berubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /z/ dan konsonan /s/ merupakan lamino alveolar.

j. /ld/ → /l/

Contoh: manifold → manifold

Tidak terdapat kluster /ld/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /l/. Konsonan /l/ dan konsonan /d/ merupakan apiko alveolar. Kedua konsonan ini /l/ dan /d/ adalah bunyi bersuara.

k. /sh/ → /s/

Contoh: dashpot → daspot

Tidak terdapat kluster /sh/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /sh/ diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /h/.

l. /j/ → /y/

Contoh: projector → proyektor

Konsonan /j/ diubah menjadi semivokal /y/ karena konsonan /j/ dan semivokoid /y/, keduanya merupakan medio palatal.

m. /th/ → /t/

Contoh: thermistor → termistor,

thermostat → termostat

Tidak terdapat kluster /th/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /th/ diubah menjadi konsonan /t/ dengan melepaskan konsonan /h/.

n. /nn/ → /n/

Contoh: antenna → antena

Penyederhanaan konsonan ganda /nn/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /n/ dengan melepaskan konsonan /n/ yang lain.

o. /s/ → /Ø/

Contoh: menus → menu

Kata menu dalam bahasa Inggris menunjukkan kepada bentuk jamak sehingga berakhiran /s/. Ketika diserap dalam bahasa Indonesia, konsonan /s/ tersebut dihapuskan.

p. /ch/ → /k/

Contoh: cholera → kolera

Bahasa Indonesia tidak mengenal kluster /ch/. Perubahan yang dimungkinkan adalah mengganti /ch/ medio palatal faringal dengan konsonan di tengahnya /k/ dorsovelar.

4. Pola Penyerapan Dua Konsonan

a. /s/ → /s/ dan /s/ → /s/

Contoh: processor → prosesor

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
- 2) Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

b. /c/ → /s/ dan /c/ → /k/

Contoh: circuit → sirkuit,
accelerometer → akselerometer

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
- 2) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorsovelar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

c. /ch/ → /s/ dan /ss/ → /s/

Contoh: chassis → sasis

- 1) Tidak terdapat kluster /ch/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ch/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar. Kedua konsonan ini merupakan bunyi tidak bersuara.
 - 2) Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepas konsonan /s/ yang lain.
- d. /q/ → /k/ dan /sh/ → /s/
Contoh: squish → skuis
- 1) Konsonan /q/ diubah menjadi konsonan /k/. Letak konsonan /q/ berjauhan dengan konsonan /k/ karena /q/ merupakan apiko dental, sedangkan /k/ merupakan dorso velar namun lafal pengucapan antara /q/ dan /k/ hampir mirip.
 2. Tidak terdapat kluster /sh/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /sh/ diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepas konsonan /h/.
- e. /c/ → /k/ dan /ss/ → /s/
Contoh: compressor → kompresor
- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
 - 2) Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepas konsonan /s/ yang lain.
- f. /c/ → /k/ dan /ll/ → /l/
Contoh: controller → kontroler
- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
 - 2) Penyederhanaan konsonan ganda /ll/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /l/ dengan melepas konsonan /l/ yang lain.
- g. /c/ → /k/ dan /ck/ → /k/
Contoh: click → klik
- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
 - 2) Tidak terdapat kluster /ck/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ dan konsonan /k/ saling berdekatan. Konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /k/ adalah dorso velar.

5. Penyerapan Tiga Konsonan

/c/ → /k/; /c/ → /s/; /ss/ → /s/

Contoh: access → akses,
microprocessor → mikroprosesor

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.

- 2) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
- 3) Penyederhanaan konsonan ganda /ss/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /s/ dengan melepaskan konsonan /s/ yang lain.

6. Penyerapan Vokal dan Konsonan

- a. /c/ → /k/ dan /eu/ → /u/

Contoh: directeur → direktur

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
- 2) /eu/ menjadi /u/ karena vokal /e/ sebagai vokal depan tengah tak bulat berkebalikan dengan vokal /u/ belakang, tinggi, bulat. Posisi vokal /u/ lebih tinggi daripada /e/ sehingga pengucapannya lebih mudah menggunakan /u/.

- b. /cc/ → /k/ dan /u/ → /i/

Contoh: accu → aki

- a) Rangkaian konsonan /cc/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ dan konsonan /k/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar.
- b) Vokal /u/ diubah menjadi vokal /i/ karena vokal /u/ dan vokal /i/, keduanya merupakan vokal tinggi dan menurut strukturnya kedua vokal ini adalah vokal tertutup.

- c. c → k, ph → p dan pelepasan vokal e
Contoh: microphone → mikropon

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
- 2) Tidak terdapat kluster /ph/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /p/ dengan melepaskan konsonan /h/.
- 3) Vokal /e/ dilepas pada akhir kata.

- d. /ch/ → /k/ dan penambahan vokal /e/
Contoh: mechanism → mekanisme

- 1) Tidak terdapat kluster /ch/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ch/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /k/ letaknya berdekatan dengan konsonan /c/. Konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /k/ adalah dorso velar.
- 2) Penambahan vokal /e/ di akhir kata.

- e. /c/ → /k/, /ou/ → /o/

Contoh: coupling → kopling

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
- 2) Ou menjadi o karena saat pelafalannya sama-sama melakukan gerakan turun naiknya lidah bagian

belakang (pangkal lidah) dan posisi bentuk bibir tertutup bulat.

f. /c/ → /s/ dan pelepasan vokal /e/
Contoh: service → servis

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.
- 2) Pelepasan vokal /e/ di akhir kata.

g. /i/ → /ai/, /gn/ → /n/
Contoh: design → desain

- 1) Vokal /i/ berubah menjadi diftong /ai/ karena dalam pengucapannya terjadi diftong naik. Vokal /i/ lebih tinggi dibandingkan vokal /a/ disebabkan oleh posisi lidah vokal kedua lebih tinggi daripada vokal pertama.
- 2) Tidak terdapat kluster /gn/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /n/ dengan melepas konsonan /g/.

h. /au/ → /o/, /v/ → /f/, pelepasan vokal /e/ Contoh: automotive → otomotif

- 1) Diftong /au/ berubah menjadi vokal /o/ karena vokal /o/ berada di antara vokal /a/ dan vokal /u/.
- 2) Konsonan /v/ diubah menjadi konsonan /f/ karena konsonan /f/ dan konsonan /v/, keduanya merupakan konsonan labio dental.
- 3) Pelepasan vokal /e/ di akhir kata.

i. /cc/ → /k/, /ou/ → /u/, /nt/ → /n/
Contoh: account → akun

- 1) Rangkaian konsonan /cc/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /k/ dan konsonan /c/ letaknya saling berdekatan. Konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /k/ adalah dorso velar.

2) /Ou/ diubah menjadi /u/ karena saat pelafalannya sama-sama melakukan gerakan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah) dan posisi bentuk bibir tertutup bulat. Posisi vokal /u/ lebih tinggi daripada /o/ sehingga pengucapannya lebih dipilih /u/.

3) Tidak terdapat kluster /nt/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /nt/ diubah menjadi konsonan /n/ dengan melepas konsonan /t/. Konsonan /n/ dan konsonan /t/ merupakan apiko alveolar.

j. /g/ → /s/, /e/ → /i/
Contoh: garage → garasi

- 1) Penggantian konsonan /g/ dorsovelar menjadi /s/ lamino alveolar
- 2) Perubahan vokal /e/ menjadi /i/ karena kedua vokal ini berada dalam satu lingkungan yang sama.

k. /c/ → /k/, /d/ → /t/, /Ø/ → /u/
Contoh: card → kartu

- 1) Konsonan /c/ medio palatal berganti menjadi /k/ dorsovelar
- 2) Konsonan /d/ dan /t/ keduanya merupakan konsonan hambat apikoalveolar lingkungan yang sama dan dapat saling menggantikan.
- 3) Penambahan vokal /u/ dimungkinkan terjadi karena tidak ada kata dalam bahasa Indonesia yang tidak berakhiran vokal. Munculnya vokal /u/ dimungkinkan terjadi karena pengaruh dari konsonan /d/ atau /t/. Ujung lidah harus menaik hingga ceruk gigi atas sehingga bunyi yang dimungkinkan muncul adalah bunyi /u/ atau /i/.

l. /ch/ → /k/, /nn/ → /n/, /e/ → /a/
Contoh: channel → kanal

- 1) Tidak terdapat kluster /ch/ dalam bahasa Indonesia sehingga kluster /ch/ diubah menjadi konsonan /k/

karena konsonan letaknya lebih dekat dengan konsonan /c/. Konsonan /c/ adalah medio palatal dan konsonan /k/ adalah dorso velar.

- 2) Penyederhanaan konsonan ganda /nn/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /n/ dengan melepas konsonan /n/ yang lain.
- 3) Vokal /e/ berubah menjadi vokal /a/ karena vokal /e/ dan vokal /a/ adalah vokal yang sama-sama diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar.

m. /c/ → /k/, /u/ → /o/, /mn/ → /m/

Contoh: column → kolom

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /k/ karena konsonan /c/ letaknya berdekatan dengan konsonan /k/. Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /k/ merupakan dorso velar. Konsonan /c/ dan konsonan /k/ adalah bunyi tidak bersuara.
- 2) Vokal /u/ berubah menjadi vokal /o/ karena kedua vokal tersebut merupakan vokal belakang dan saat pelafalan posisi bentuk bibir tertutup bulat.
- 3) Tidak terdapat kluster /mn/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /m/ karena konsonan /m/ dan konsonan /n/ letaknya berdekatan. Konsonan /m/ merupakan bilabial dan konsonan /n/ merupakan apiko alveolar. Konsonan /m/ dan konsonan /n/, keduanya merupakan bunyi bersuara.

n. /c/ → /s/ dan /e/ → /i/

Contoh: space → spasi

- 1) Konsonan /c/ diubah menjadi konsonan /s/ karena konsonan /c/ dan konsonan /s/ letaknya berdekatan.

Konsonan /c/ merupakan medio palatal dan konsonan /s/ adalah lamino alveolar.

- 2) Vokal /e/ berubah menjadi vokal /i/ karena vokal /e/ dan vokal /i/ adalah vokal yang sama-sama dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan dan kedua vokal tersebut diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat.

o. /tt/ → /t/, /y/ → /i/, dan penambahan vokal /a/

Contoh: battery → baterai

- 1) Penyederhanaan konsonan ganda /tt/ dalam bahasa Indonesia sehingga diubah menjadi konsonan /t/ dengan melepas konsonan /t/ yang lain.
- 2) Penambahan vokal /a/ di antara konsonan /r/ dan /y/ karena vokal /a/ merupakan vokal yang netral.
- 3) Semivokal /y/ berubah menjadi vokal /i/ karena konsonan /y/ merupakan semivokal medio palatal. Pada saat pelafalannya, tengah lidah menaik mendekati langit-langit keras, namun ketinggian lidah konsonan /y/ sedikit lebih tinggi dibandingkan vokal /i/.

7. Kata-Kata yang Diserap Utuh

| No. | Kata Asal | Bentuk Penyerapan |
|-----|-----------|-------------------|
| 1 | Diesel | Diesel |
| 2 | Trotoar | Trotoar |
| 3 | Bank | Bank |
| 4 | Bit | Bit |
| 5 | Zodiak | Zodiak |

| | | |
|----|-----------|-----------|
| 6 | Salon | Salon |
| 7 | Film | Film |
| 8 | Video | Video |
| 9 | Visa | Visa |
| 10 | Vampire | Vampire |
| 11 | Digital | Digital |
| 12 | Ampere | Ampere |
| 13 | Matador | Matador |
| 14 | Neutron | Neutron |
| 15 | Plaza | Plaza |
| 16 | Proton | Proton |
| 17 | Volt | Volt |
| 18 | Tornado | Tornado |
| 19 | Generator | Generator |
| 20 | Ohm | Ohm |
| 21 | Radiator | Radiator |
| 22 | Anglo | Anglo |
| 23 | Bonsai | Bonsai |
| 24 | Kilowatt | Kilowatt |
| 25 | Adaptor | Adaptor |
| 26 | Modem | Modem |
| 27 | Karaoke | Karaoke |
| 28 | Aikido | Aikido |
| 29 | Ebi | Ebi |
| 30 | Alarm | Alarm |

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat lima pola fonetik pola-pola fonetik penyerapan kata-kata bahasa asing dalam bahasa Indonesia, yaitu pola penyerapan satu dan dua vokal, pola penyerapan satu konsonan, pola penyerapan dua konsonan, pola penyerapan tiga konsonan, dan pola penyerapan vokal dan konsonan; (2) bahasa Indonesia juga banyak mengadopsi kata-kata dari bahasa asing secara utuh, misalnya yang berkaitan dengan bidang keagamaan (Arab), bidang seni budaya (Tionghoa, Jepang, Sansekerta), hingga bidang teknologi (Inggris); dan (3) setiap bunyi bahasa saling pengaruh-mempengaruhi karena posisi atau lingkungan yang sama, maupun terdapatnya pola simetri bunyi yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Daftar Pustaka

- Badudu, JS. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Gramedia: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Pengantar Fonologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono.1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martinus, S. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, J. D. 1993. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Fonetik dan Fonemik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1987. *Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Ruskhan, A. G. 2007. *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian tentang Pemungutan Kata*. Jakarta: Grasindo.
- Soedjito, dkk. 2007. *Bahasa Bantu*. Jakarta: Universitas Terbuka.